

BAB I

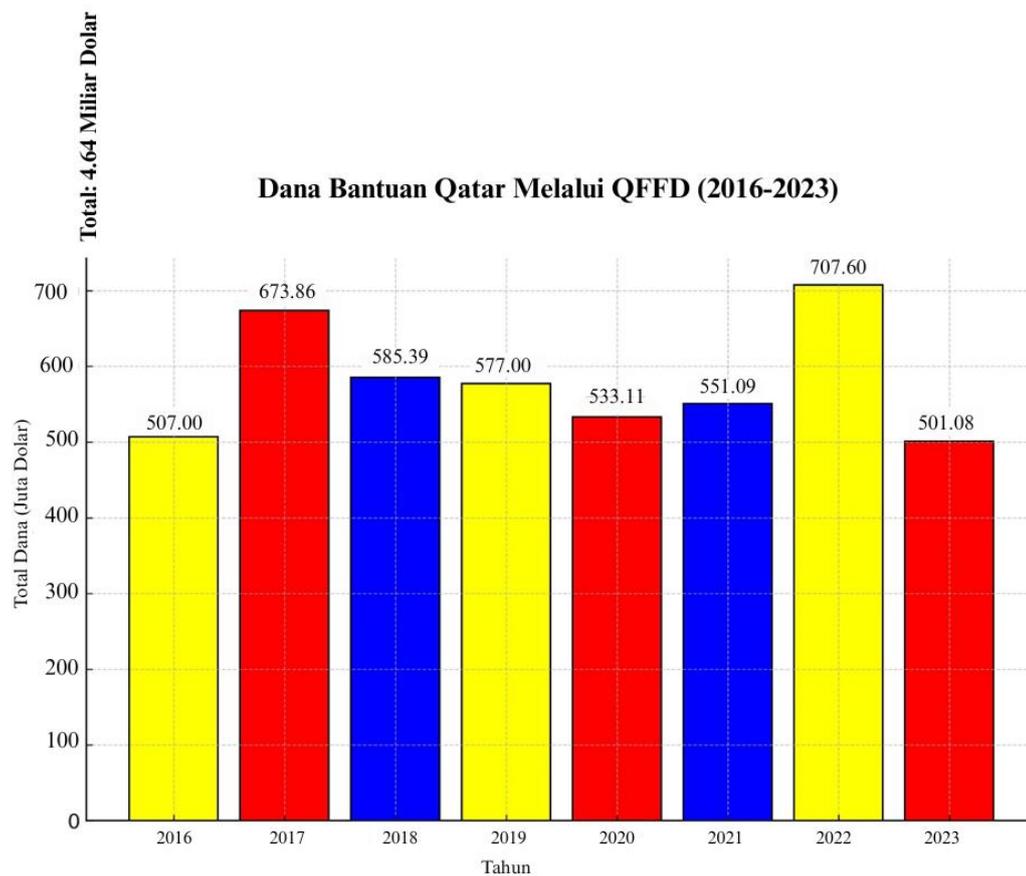
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Qatar merupakan salah satu negara yang dikenal sebagai negara yang aktif memberikan donor di kawasan Timur Tengah. Qatar memiliki kekuatan finansial yang sangat memadai dengan ditopang oleh pendapatan utama dari sektor minyak bumi dan gas alam. Selain itu, para pemangku kebijakan Qatar berasumsi bahwa membangun citra diplomasi yang lebih aktif dalam rangka memperkuat status negara dan daya tawar (*bargaining power*) di kancah internasional (Kemrava, 2013).

Qatar membangun reputasi sebagai negara donor dengan mengalokasikan bantuan luar negeri melalui lembaga Qatar Fund For Development (QFFD) yang didirikan sejak tahun 2002 melalui undang-undang no 19 tahun 2002 negara Qatar dengan tujuan, untuk mencapai target pembangunan negara secara inklusif dan berkelanjutan melalui kebijakan yang memprioritaskan isu-isu penting, seperti pendidikan, kesehatan dan swadaya ekonomi. Direktur Jendreal QFFD, Fahad Hamad Al-Sulaiti menegaskan bahwa, lembaga ini mengimplementasikan misi kemanusiaan berdasarkan The Qatar National Vision 2030 for Human Development, untuk mendukung pembangunan berkelanjutan dalam rangka menata masa depan yang lebih adil dan mensejahterakan semua pihak. (Qatar Fund for Development, n.d.).

Melalui QFFD, Qatar memiliki rekam jejak sebagai negara yang aktif memberikan donor. Contohnya, Qatar telah menggelontorkan dana sebesar 2,24 miliar dollar dengan tingkat pertumbuhan 19 persen pertahun dalam rentang waktu tahun 2016 hingga bulan Mei 2019 (Al-Tamimi et.al, 2023). Dan khususnya di tahun 2018, dana bantuan Qatar mencapai 585 juta dolar, termasuk bantuan kemanusiaan 206,7 juta dolar dan bantuan pembangunan sebesar 378,6 juta dolar yang didistribusikan ke 70 negara di seluruh dunia (Al-Tamimi et.al, 2023).



Gambar 1. 1 Dana Bantuan Qatar Fund for Development tahun 2016-2019

Sumber: Qatar Fund for Development Annual Reports 2016-2023

Secara umum, alokasi bantuan luar negeri pemerintah Qatar ditujukan untuk negara-negara berpenghasilan rendah dan kurang berkembang, serta negara-negara yang telah dilanda bencana alam dan konflik (Ministry of Foreign Affairs, 2025). Afghanistan merupakan salah satu negara yang menjadi negara tujuan donor Qatar, karena Afghanistan termasuk ke dalam kategori negara berkembang dan negara yang terus menerus dilanda konflik. Misalnya seperti, invasi Uni Soviet tahun 1979 dan Invasi Amerika Serikat pada tahun 2001 dalam rangka mengimplementasikan kebijakan *Global War on Terror*. Keterlibatan pemerintah Qatar dengan Afghanistan dimulai, ketika Amerika Serikat merasa jenuh dengan perang tiada henti dengan Taliban yang dimulai dari tahun 2001 silam, sehingga Taliban dan Amerika Serikat sepakat untuk menunjuk Qatar sebagai mediator, karena rekam jejaknya menjadi negara muslim yang netral (Rakhmatullaevich, 2025). Negosiasi damai antara Amerika Serikat dengan Taliban mulai serius direncanakan pada tahun 2013, ketika Taliban secara resmi mendapatkan legitimasi Qatar dan Amerika Serikat yang saat itu dipimpin oleh rezim Barrack Obama, untuk mendirikan kantor perwakilannya (DW, 2025).

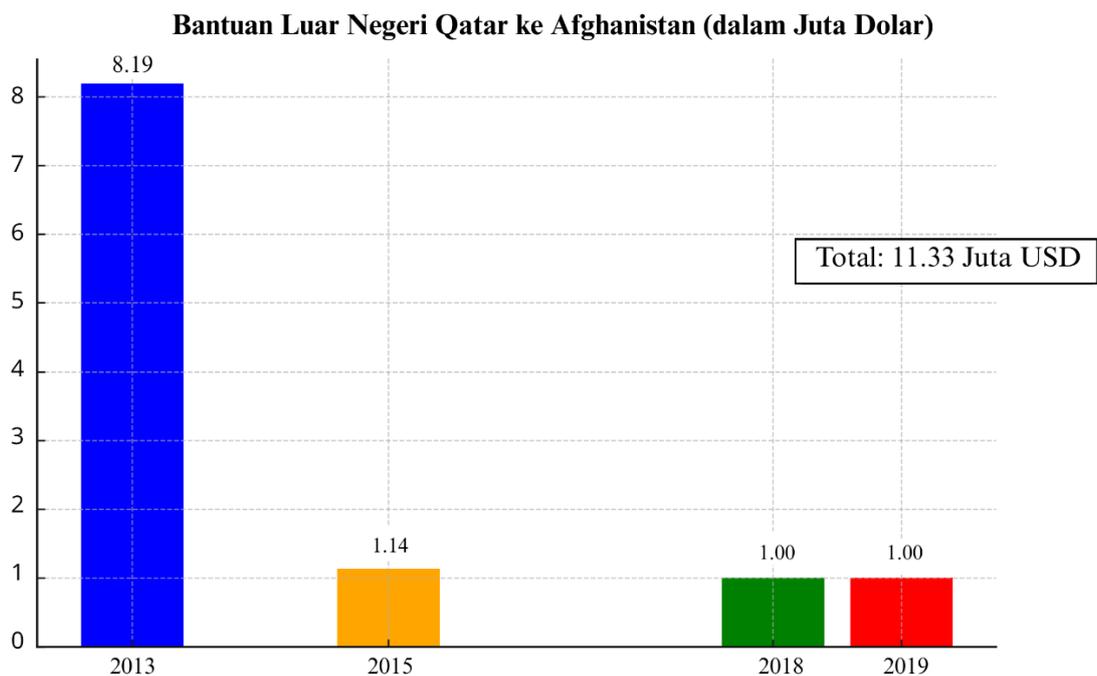
Pada tahun 2020, Qatar berhasil memfasilitasi *Doha Agreement* untuk mendamaikan kedua belah pihak. Kemudian, setahun setelahnya, pada tanggal 31 Agustus 2021, Amerika Serikat mengumumkan penarikan mundur seluruh pasukannya dari negara Afghanistan. Namun, di saat yang bersamaan, negara Afghanistan dilanda konflik internal, mulai dari masalah sosial, politik, ekonomi hingga masalah kemanusiaan yang menjadi sorotan dunia internasional sejak kelompok Taliban kembali menguasai negara Afghanistan. Beberapa masalah

tersebut di antaranya adalah isu kebebasan berekspresi, demokrasi, serta hak pendidikan perempuan yang dilimitasi, hukuman eksekusi massal yang diberlakukan kembali, mengindikasikan adanya krisis kemanusiaan di negara tersebut (Center for Preventive Action, 2025).

Pasca *Doha Agreement* tahun 2020, peran kemanusiaan Qatar di negara Afghanistan mulai meningkat dalam rangka mengatasi krisis kemanusiaan. Hal ini tercermin ketika Qatar memberikan bantuan kepada rakyat Afghanistan melalui lembaga Qatar Fund for Development. Melalui lembaga ini Qatar mengirimkan bantuan medis dan makanan kepada rakyat Afghanistan serta meyakinkan Taliban untuk membuka kembali operasional bandara Kabul untuk memudahkan akses pengiriman bantuan (Tempo, 2025). Selain itu Qatar juga memberikan beasiswa kepada perempuan Afghanistan yang dilarang menempuh pendidikan tinggi di Afghanistan, sehingga mereka direlokasi ke Qatar Education City (Qatar Fund for Development, 2021) . Qatar menjanjikan dana sebesar 25 juta dolar untuk mengatasi krisis kemanusiaan di Afghanistan dan 5 juta dolar dari total dana tersebut ditawarkan kepada UN Special Trust Fund untuk program Area-Based Approach to Development Emergency Initiatives (ABADEI) di bawah pengawasan UNDP. Program ini diharapkan dapat memulihkan akses layanan penting, melindungi mata pencaharian, dan mendukung pemulihan ekonomi lokal masyarakat Afghanistan (Qatar Fund for Development, 2022).

Sebelum Taliban kembali menguasai Afghanistan, pemerintah Qatar pernah mengirimkan bantuan kepada Afghanistan dari tahun 2013 hingga tahun 2019 senilai dengan 11 juta dolar melalui lembaga Qatar Red Crescent Society (QRCS)

dan Qatar Fund for Development (Financial Tracking Service OCHA, n.d.), dengan rincian sebagai berikut; pada tahun 2013 Qatar mengalokasikan dana sebesar 8,19 juta dolar, di tahun 2014 sebesar 1,14 juta dolar. Kemudian pada tahun 2018 dan 2019 sebesar 1 juta dolar.



***Gambar 1. 2 Alokasi Dana Bantuan Luar Negeri Qatar kepada Afghanistan
Periode 2013-2019***

Sumber: Financial Tracking System UN OCHA n.d

Tahun 2021 merupakan kondisi terburuk negara Afghanistan, sebanyak 28,3 juta penduduk Afghanistan membutuhkan bantuan. Terlepas dengan adanya krisis kemanusiaan yang buruk pada tahun tersebut, dana bantuan kemanusiaan terus mengalir ke Afghanistan senilai 6,9 Miliar Dolar yang dijanjikan para pendonor

internasional dari bulan Agustus 2021 hingga bulan September 2023 (Qazizada, 2023).

Namun, negara Teluk seperti Arab Saudi dan Uni Emirat Arab meragukan posisi Qatar sebagai mediator regional dalam menengahi konflik antara Taliban dengan Amerika Serikat, serta meragukan langkah negara ini ketika ingin membangun hubungan politik secara intens dengan Taliban, karena dinilai dapat berdampak pada stabilitas wilayah Teluk, mengingat sikap politik Qatar yang mendukung ideologi *al-ikhwan al-muslimin* dan gerakan kelompok islam radikal. Sehingga sikap kedua negara tersebut terhadap kondisi negara Afghanistan bergantung dengan sensitivitas komunitas internasional yang cenderung berhati-hati dan memilih menjadikan Pakistan sebagai negara *proxy* dalam menangani isu di negara Afghanistan. Dengan berkuasanya Taliban di Afghanistan, negara-negara teluk juga khawatir akan bangkitnya kelompok teroris di wilayah Afghanistan yang mengancam stabilitas regional, potensi meletusnya arus pengungsi serta adanya indikasi persaingan antara negara-negara besar di sekitar Afghanistan seperti; China, Rusia, Iran dan Pakistan yang dapat berdampak pada stabilitas wilayah Teluk (Salami, 2021). Selain itu, peran negara-negara Gulf Cooperation Council cenderung pasif dalam menangani masalah yang ada di Afghanistan. Karena terdapat indikasi kesadaran Taliban yang dianggap kurang serius ketika berurusan dengan *stakeholder* eksternal untuk menangani masalah di negara Afghanistan (Ali, 2025).

Penulis merujuk beberapa artikel jurnal dan buku yang dapat membantu melengkapi temuan penelitian ini.

Penulis merujuk sebuah artikel jurnal karya Sansom Milton dan Ghassan Elkahlout berjudul *Qatar's Multifaceted Humanitarian Role in Afghanistan since August 2021* yang menyimpulkan, bahwa Qatar sebagai negara kecil dapat mempraktikkan konsep *humanitarian role* di negara Afghanistan dengan langkah yang terintegrasi melalui pengiriman bantuan kemanusiaan, bantuan kesehatan, beasiswa pendidikan dan upaya pembangunan jangka panjang. Selain itu Qatar juga mengatasi krisis kemanusiaan berupa hak wanita dan pendidikan di Afghanistan yang dilimitasi oleh kelompok Taliban melalui pemberian beasiswa (Milton & Elkahlout, 2024). Artikel yang disusun oleh Sansom Milton & Ghassan Elkahlout tersebut, menganalisis kompleksitas peran kemanusiaan Qatar di negara Afghanistan yang mengalami peningkatan sejak tahun 2021. Sedangkan penulis menyusun penelitian ini dalam rangka menganalisis motif yang terdapat pada aktivitas pengiriman bantuan luar negeri Qatar kepada Afghanistan dari tahun 2021 hingga tahun 2024.

Literatur lain sebagai acuan penulis yaitu, buku berjudul *Qatar's Nation Branding and Soft Power: Exploring the Effects on National Identity and International Stance* karya Al-Tamimi et.al. Buku ini membahas implementasi dan dinamika *nation branding* yang sedang dibangun negara Qatar, bahwa Qatar sebagai negara kaya di kawasan Timur Tengah, dapat menggunakan uang sebagai *stick* (alat untuk menekan sebuah negara) ataupun *carrot* (alat untuk membantu negara) dalam mewujudkan kebijakan luar negerinya untuk menghadapi krisis di kawasan Timur Tengah. Konsep tersebut digunakan Qatar untuk membangun reputasi sebagai negara makmur, relevan dengan modernitas serta progresif. Di sisi lain, buku ini menjelaskan mengenai strategi *soft power* Qatar melalui berbagai

bidang seperti media, olahraga dan bantuan kemanusiaan (Al-Tamimi et.al, 2023). Berbeda dengan buku karya Al-Tamimi et.al., penelitian ini lebih menitikberatkan analisis motif pengiriman bantuan luar negeri Qatar dalam rangka membangun reputasi negara Qatar, khususnya dalam konteks pengiriman bantuan luar negeri kepada Afghanistan.

Kemudian, penulis juga merujuk sebuah artikel jurnal karya Pericoli & Donelli yang berjudul *Qatar's foreign aid and political strategies in the Horn of Africa: The case of Somalia*, artikel ini menjelaskan bantuan luar negeri Qatar melalui konsep *neo-classical realism & small-state theory*, bahwa Qatar menggunakan bantuan luar negeri sebagai instrumen politik dan juga sebagai langkah meredam persaingan geopolitik dengan negara-negara di kawasan Timur Tengah terutama dengan Uni Emirat Arab. Selain itu, ada kepentingan Qatar untuk merangkul sekutu baru dengan tujuan menghindari isolasi politik, pasca terjadinya insiden blokade Qatar pada tahun 2017 (Pericoli & Donelli, 2023). Secara umum, artikel karya Pericoli & Donelli menganalisis pengiriman bantuan luar negeri Qatar kepada Somalia dalam konteks persaingan politik di kawasan teluk dengan negara Uni Emirat Arab. Sedangkan penelitian ini membahas motif pengiriman bantuan luar negeri Qatar kepada Afghanistan dalam rangka menjadi salah satu negara pertama yang menginisiasi pengiriman bantuan luar negeri, untuk keperluan mengamankan posisi politik di kancah internasional dan regional. Penulis menilai adanya kesamaan intensi persaingan politik di dalam pemberian dua bantuan luar negeri yang berbeda.

1.3 Rumusan Masalah

Merujuk uraian latar belakang yang telah penulis sampaikan dalam bagian sebelumnya sebagai pengantar topik penelitian ini, maka penulis menyusun sebuah rumusan masalah “Apa motif pemberian bantuan luar negeri pemerintah Qatar kepada Afghanistan pasca Revolusi Taliban pada periode 2021-2024 ?”

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Secara Umum

Secara umum, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan wawasan dan pengetahuan baru kepada masyarakat dalam bentuk karya tulis ilmiah. Karya tulis ilmiah ini berada dalam cakupan studi Hubungan Internasional yang juga ditujukan sebagai bentuk pemenuhan tugas akhir mata kuliah skripsi pada program studi strata 1 Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial, Politik dan Budaya, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

1.4.2 Secara Khusus

Tujuan khusus atau spesifik dari penulisan karya tulis ilmiah ini adalah untuk menganalisis serta mengetahui motif yang mendorong negara Qatar untuk mengirimkan bantuan luar negeri atau *foreign aid* kepada Afghanistan pasca kelompok Taliban berhasil menguasai kembali pemerintahan Afghanistan dalam rentang waktu tahun 2021 hingga 2024.

1.5 Kerangka Pemikiran

1.5.2 Motif Bantuan Luar Negeri

Menurut Furia, bantuan luar negeri dapat didefinisikan sebagai hadiah dari suatu negara ke negara lain sebagai penerima dalam rangka memenuhi kebutuhan negara penerima (Furia, 2015). Sedangkan menurut Lancaster, bantuan luar negeri lebih spesifik menitikberatkan pada perbaikan kondisi manusia dan mengecualikan bantuan yang kurang relevan dengan pembangunan, seperti bantuan militer dan suap yang dilakukan dengan tujuan politis. Bantuan luar negeri menurut Lancaster juga, dapat dikategorikan sebagai instrumen dalam implementasi kebijakan luar negeri (Lancaster, 2007). Sedangkan menurut David Weisman, *foreign aid* merupakan salah satu upaya diplomasi yang dimanfaatkan sebagai alat kontrol dalam rangka memengaruhi tindakan atau perilaku negara penerima (Picard et.al, 2008).

Hal ini yang menyebabkan konsep bantuan luar negeri seringkali tidak dapat dipisahkan dari berbagai motif negara donor. Menurut Mauritz van der Veen, bantuan luar negeri dapat dimaknai secara komprehensif dengan menggabungkan antara kepentingan nasional atau motif negara donor dengan kepedulian moral dan kemanusiaan. Maka dari itu, penulis menggunakan tujuh motif/tujuan kebijakan bantuan luar negeri, di antaranya; *Security, Power/Influence, Wealth/Economic Self-Interest, Enlightened Self-Interest, Reputation/Self-Affirmation, Obligation/Duty* dan *Humanitarianism* (Veen, 2011).

Table 1.1 *The seven broad frames relevant to aid policy*

Frame	Goals for aid
Security	Increase donor's physical security: support allies, oppose Communism, etc.
Power/influence	Pursue power: increase leverage over others, win allies and positions of influence in international fora
Wealth/economic self-interest	Further economic interests of donor economy; support export industries
Enlightened self-interest	Pursue global public goods: peace, stability, environmental health, population control, etc.
Reputation/self-affirmation	Establish and express a certain identity in international relations; improve international status and reputation
Obligation/duty	Fulfil obligations, whether historical or associated with position in international system
Humanitarianism	Promote the well-being of the poorest groups worldwide; provide humanitarian relief

Gambar 1. 3 Tabel Pembagian Kerangka yang Relevan dengan Kebijakan

Bantuan Luar Negeri

Sumber: Buku *Ideas, Interest and Foreign Aid* (Veen, 2011).

1.5.1.1 Security

Bantuan luar negeri dapat dilandasi oleh motif keamanan yang tujuannya untuk meningkatkan keamanan negara donor. Hal ini dapat berupa dukungan bagi sekutu, upaya melawan komunisme (dalam konteks perang dingin komunisme merupakan ancaman internasional) atau mempertahankan stabilitas geopolitik. Kerangka ini, menjelaskan bagaimana bantuan sering kali ditujukan untuk memperkuat rezim yang pro dengan negara donor atau dapat memenuhi motif keamanan negara donor (Veen, 2011).

1.5.1.2 Power/Influence

Negara donor dapat memanfaatkan bantuan luar negeri yang dialokasikannya untuk meningkatkan kekuatan atau pengaruh politik. Termasuk motif untuk mendapatkan sekutu atau mitra baru, memperoleh suara atau dukungan dalam organisasi internasional, serta dapat meningkatkan posisi strategis negara donor sebagai aktor penting dalam kancah politik global. Berdasarkan uraian kerangka ini, bantuan luar negeri dapat menjadi sarana menggapai motif atau tujuan untuk membangun, serta mempererat kerja sama yang telah dijalin negara donor dengan negara lain (Veen, 2011).

1.5.1.3 Wealth/Economic Self-interest

Kerangka ini menjelaskan bahwa bantuan luar negeri dapat memenuhi motif atau tujuan ekonomi negara donor. Seperti membuka pasar ekspor baru bagi negara donor di negara penerima, menciptakan peluang kerja sama perdagangan dengan negara penerima atau mengamankan pasokan bahan baku yang penting bagi industri negara donor di negara penerima, serta dapat berupa penciptaan lapangan kerja bagi rakyat negara penerima. Kerangka ini menjelaskan bahwa, negara donor menysasar industri tertentu di negara penerima untuk memperoleh keuntungan bagi industri dalam negerinya atau dapat berupa kepedulian untuk memfasilitasi perkembangan ekonomi negara penerima (Veen, 2011).

1.5.1.4 Enlightened Self-Interest

Kerangka *enlightened self-interest* menjelaskan bahwa stabilitas global dijadikan sebagai motif pengalokasian bantuan luar negeri oleh negara donor.

Dalam kerangka ini, bantuan luar negeri dapat dilihat sebagai wujud kesadaran negara donor akan pentingnya menjaga stabilitas global yang nantinya bisa berkontribusi pada kepentingan jangka panjang negara donor. Contohnya, membantu negara-negara miskin atau yang sedang dilanda konflik untuk mencapai target pembangunan, menjaga perdamaian, mengontrol populasi dan melindungi lingkungan dapat mengurangi konflik regional yang selaras dengan prinsip kebijakan luar negeri donor (Veen, 2011).

1.5.1.5 Reputation/Self-Affirmation

Kerangka reputasi atau *self-affirmation* memuat tentang penjelasan motif atau tujuan negara donor untuk menggunakan bantuan luar negeri sebagai sarana membangun suatu identitas di dalam komunitas internasional. Dengan reputasi yang baik, negara donor dapat menjalin kerja sama dengan negara yang dianggap penting oleh negara donor untuk memenuhi kepentingan nasionalnya (Veen, 2011).

1.5.1.6 Obligation/Duty

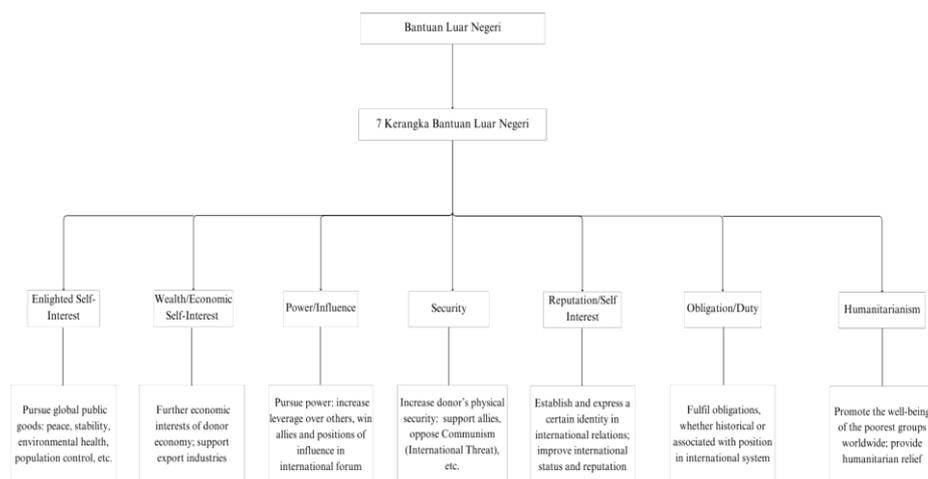
Kerangka ini menjelaskan bagaimana bantuan luar negeri dapat didasari oleh motif atau tujuan untuk memenuhi kewajiban baik yang bersifat historis (seperti tanggung jawab atas mantan koloni, negara yang pernah dijajah atau negara yang memiliki hubungan budaya identik), rasa memenuhi kewajiban yang terkait dengan status negara dalam sistem internasional atau untuk mematuhi standar internasional. Kontekstualisasi dari kerangka ini dapat prinsip yang diyakini negara donor atau norma-norma internasional yang menekankan tanggungjawab negara

donor sebagai negara kaya agar peduli terhadap kondisi rakyat negara penerima memerlukan bantuan ketika menghadapi krisis (Veen, 2011).

1.5.1.7 Humanitarianism

Bantuan luar negeri seringkali dilandasi motif kemanusiaan, yaitu ketika negara donor memiliki intensi untuk meningkatkan kesejahteraan kelompok negara termiskin di dunia, serta mengalokasikan bantuan atas dasar mengurangi penderitaan yang dialami manusia. Kerangka ini menjelaskan bahwa, bantuan luar negeri dapat disalurkan semata-mata karena motif mengutamakan hak asasi manusia, seperti membantu korban bencana alam, mengatasi kelaparan, atau dapat berupa peningkatan akses kesehatan dan pendidikan di negara penerima yang sedang mengalami keterbatasan atau memang sengaja dibatasi oleh pemerintah negara penerima (Veen, 2011).

1.6 Sintesa Pemikiran



Gambar 1. 4 Sintesa Pemikiran

Sumber: Penulis

Penelitian ini menghasilkan sintesa berpikir yang disusun ke dalam sebuah kerangka teoritik. Dalam penelitian ini, bantuan luar negeri berfungsi sebagai konsep utama yang menjadi pondasi dalam menganalisis motif di balik alokasi bantuan luar negeri dan dilengkapi dengan konsep turunan bernama 7 kerangka bantuan luar negeri yang dikembangkan oleh Mauritz van der Veen antara lain: *Security*, *Power/Influence*, *Wealth/Economic Self-Interest*, *Enlightened Self-Interest*, *Reputation/Self-interest*, *Obligation/Duty* serta *Humanitarianism*. Konsep ini digunakan untuk mengidentifikasi serta menguraikan berbagai kerangka atau kategorisasi bidang yang relevan dengan alokasi bantuan luar negeri, beserta motif atau tujuan yang mendasari pemberian bantuan luar negeri oleh pemerintah Qatar kepada negara Afghanistan.

1.7 Argumen Utama

Berdasarkan sintesa pemikiran, penulis menganalisis bahwa bantuan luar negeri yang diberikan oleh Qatar kepada Afghanistan terdiri dari 5 kerangka beserta motif atau tujuan yang meliputi: kerangka *power/influence*, kerangka *wealth/economic*, kerangka *reputation*, kerangka *enlightened self-interest* dan kerangka *humanitarianism*. Wujud kerangka *power/influence* adalah Qatar memiliki motif agar dapat mengamankan posisinya sebagai mitra pertama Afghanistan setelah dipimpin oleh Taliban, mengamankan posisi sebagai sekutu utama AS non-NATO, serta adanya indikasi Qatar dapat menjadi kontak pertama negara-negara lain apabila ingin menjalin hubungan dengan Afghanistan; Sementara kerangka *wealth/economic interest* mengindikasikan, bahwa Qatar memiliki motif untuk mengejar kerjasama ekonomi di bidang industri aviasi, sektor

pertambangan dan impor bahan makanan; Kerangka *enlightened self-interest*, merefleksikan bahwa Qatar bertujuan untuk memprioritaskan dan mendukung segala upaya yang dapat memastikan terwujudnya stabilitas dan pembangunan berkelanjutan di Afghanistan dalam konteks tanggungjawab sosial; Kerangka *Reputation* ditandai dengan adanya motif negara Qatar untuk membangun reputasi dan mendapatkan afirmasi, sebagai negara berbasis nilai religiusitas islam yang dapat sejalan dengan modernitas dan agenda *Sustainable Development Goals*; Kerangka *humanitarianism* menjelaskan intensi Qatar dalam mengirimkan bantuan luar negeri melalui Qatar Fund for Development (QFFD) dengan motif atau tujuan untuk menolong rakyat Afghanistan berdasarkan nilai kemanusiaan dengan cara menolong kelompok rentan.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini menekankan tipe penelitian deskriptif. Definisi dari penelitian deksriptif menurut Arikunto adalah penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk menggambarkan sebuah situasi atau kejadian secara objektif tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel. Tipe penelitian ini sering kali digunakan dalam rangka menjawab rumusan penelitian “apa” dan “bagaimana” tentang suatu kejadian (Arikunto, 2010).

1.8.2 Jangkauan Penelitian

Penulis memfokuskan penelitian ini pada periode waktu tertentu dengan tujuan agar penulisan di bab selanjutnya tidak melebar secara luas dan menghindari

ambiguitas. Maka batasan waktu yang penulis tentukan adalah periode tahun 2021 hingga tahun 2024. Karena pada tahun 2021 merupakan awal mula Qatar mengirimkan bantuan luar negerinya kepada Afghanistan, sekaligus momen penting setelah terlaksananya Doha Agreement tahun 2020 dan bertepatan dengan penarikan pasukan AS di Afghanistan, serta Taliban menguasai Afghanistan kembali yang menyebabkan krisis internal Afghanistan. Kemudian, momen ini dimanfaatkan Qatar untuk mengirimkan bantuan luar negeri. Sedangkan pada tahun 2024 merupakan waktu di mana bantuan luar negeri Qatar yang dialokasikan kepada Afghanistan masih berlangsung.

1.8.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini memanfaatkan teknik pengumpulan data secara sekunder. Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan oleh orang atau badan lain untuk tujuan tertentu dan kemudian digunakan oleh peneliti untuk melengkapi keperluan penelitiannya. Dalam penelitian kualitatif, data sekunder dapat dimanfaatkan sebagai data utama untuk analisis (Creswell, 2014).

1.8.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis dalam penelitian ini cenderung bersifat penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang ditujukan untuk memeriksa, menemukan dan mengulas kualitas pengaruh sosial yang tidak dapat diukur dan dijelaskan melalui pendekatan kuantitatif (Sugiyono, 2010). Teknik analisis ini dapat memudahkan pemahaman terkait hasil penelitian dari aktivitas alokasi bantuan luar negeri Qatar kepada negara Afghanistan.

1.8.5 Sistematika Penulisan

Agar pembaca mudah memahami penelitian dan menghindari adanya pembahasan yang melebar serta kurang mengulas inti penelitian. Maka penulis akan memberikan gambaran secara garis besar yang terstruktur di antaranya sebagai berikut;

BAB I Pendahuluan berisi latar belakang masalah penelitian, lalu tinjauan pustaka, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, sintesa pemikiran, argumen utama penelitian, metodologi penelitian serta sistematika penulisan penelitian.

BAB II berisi penjelasan tentang motif dan analisis bantuan Qatar kepada Afghanistan dari tahun 2021 – 2024 meliputi: kerangka *power/influence frame*, *wealth/economic interest frame*, *enlightened self-interest frame*.

BAB III menjelaskan tentang motif dan analisis bantuan Qatar yang diberikan kepada Afghanistan dari tahun 2021 - 2024 meliputi: *reputation/self-affirmation frame* serta *humanitarianism frame*.

BAB IV memuat kesimpulan dan saran penelitian.